BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dalam pengelompokan negara berdasarkan tarif kesejahteraan masyarakatnya, dalam sejarah perekonomian Indonesia, kegiatan usaha sektor informal sangat potensial dan berperan dalam menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara mandiri. Jauh sebelum krisis ekonomi sektor informal sudah ada, resesi ekonomi nasional tahun 1998 hanya menambah jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor informal. Pedagang sektor informal adalah orang yang relatif sedikit dibidang produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu dalam masyarakat. Usaha tersebut dilaksanakan ditempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal (Winardi, 2000).

Forbes (Dalam Manning, 1991:292) mengamati sektor informal dengan menitik beratkan kehidupan marginal pedagang kecil hubungan sosial ekonomi antara pedagang dan pengaruh perkembangan kota terhadap kehidupan ekonomi mereka, hubungan antara punggawa yang menguasai bahan baku dan permodalan, dan pedagang kecil. Dalam meningkatkan pendapatannya, sektor informal akan mendapat kesulitan dalam mewujudkannya tanpa dukungan dan bantuan dari pihak-pihak terkait, bagaimanapun mereka menghadapi keterbatasan-

keterbatasan yang kadang kala tidak dapat mereka pecahkan sendiri. Ketiadaan akan dukungan yang diberikan terhadap pedagang sektor informal ini oleh pemerintah merupakan kendala bagi usaha mereka untuk lebih maju dan berkembang.

Sektor informal dalam hal ini pedagang kaki lima, yaitu para pedagang yang menjajakan barang dan jasa secara berpindah karena tidak mempunyai tempat yang mapan, sektor informal menjadi pilihan yang menarik bagi sebagian masyarakat yang tidak tertampung di sektor formal. Kelebihan sektor informal diantaranya yaitu mudah untuk dimasuki, karena tidak memerlukan seleksi pendidikan, modal relatif kecil dan tidak terikat pada jam kerja. Namun meskipun demikian untuk dapat menarik pembeli para pedagang juga harus mempunyai ketarampilan dan pengetahuan terutama dalam mencari lokasi usaha, memilih jenis barang yang akan diperdagangkan dan waktu berdagang.

Menurut Simanjuntak, 2001, 98 –100) usaha-usaha yang tergolong sektor informal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1). Unit usahanya berskala kecil; 2). Dagangannya relatif sederhana; 3). Tidak harus ada ijin usaha; 4). Mudah jika masuk ke pekerjaan informal; 5). Penghasilan rendah; 6). Terlihat sedikit relasi terhadap bidang lain; 7). Bidang usaha sektor informal sangat beraneka ragam.

Pedagang kaki lima merupakan salah satu sektor informal yang dominan di daerah perkotaan, sebagai wujud kegiatan ekonomi skala

kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa, barang-barang yang dijual di pinggir-pinggir jalan dan pusat-pusat kota yang ramai akan pengunjung, mereka menyediakan barang-barang kebutuhan bagi golongan masyarakat kelas bawah tersebut, tetapi tidak jarang mereka yang berasal dari golongan ekonomi atas juga ikut menyerbu sektor informal. Dengan demikian sektor informal memiliki peranan penting dalam memberikan kontribusi dan sumbangan bagi pembangunan perkotaan karena sektor informal mampu menyerap tenaga kerja terutama masyarakat kelas bawah yang cukup signifikan sehingga mengurangi masalah pengangguran diperkotaan dan meningkatkan penghasilan kaum miskin diperkotaan. Selain itu, sektor informal memberikan kontribusi bagi pendapatan pemerintah kota, penanganan yang tidak baik dapat mengakibatkan ketidak aturan tata kota, sebagai mana kita ketahui banyak pedagang kaki lima yang menjalankan aktifitasnya ditempat-tempat yang tidak seharusnya menjadi Public Space.

Public Space merupakan tempat umum dimana masyarakat bisa bersantai, berkomunikasi, dan menikmati pemandangan kota, tempat umum tersebut biasanya berupa taman, trotoar, halte, bus dan lain-lain. Trotoar yang digunakan untuk berjualan dapat mengganggu para pejalan kaki, seringkali kehadiran pedagang kaki lima tersebut mengganggu arus lalu lintas karena para konsumen pengguna jasa memarkirkan kendaraannya dipinggir jalan, ketidak aturan tersebut

mengakibatkan public space keliatan kumuh sehingga tidak nyaman lagi untuk bersantai ataupun berkomunikasi.

Di Kota Parepare yang menjadi wadah usaha bagi masyarakat yang menduduki peran strategis dalam pembangunan ekonomi salah satu objek wisata di Kota Parepare adalah Pantai Senggol dimana merupakan kawasan pesisir di Kota Parepare. Dimana pantai ini berbatasan langsung dengan Pelabuhan Nusantara Kota Parepare jadi merupakan kelebihan tersendiri bagi spot pantai ini dimana dapat menyaksikan langsung kegiatan bersandarnya kapal di Pelabuhan. Selain itu juga memiliki kawasan belanja dan bersantai disepanjang pantai senggol mulai dari pagi hari hingga malam hari. Pantai ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dimana suasana pagi warga bisa berenang sambil menikmati beragam jajanan yang ada di pinggir pantai dan pada sore hari menunggu matahari terbenam sambil menikmati jajanan. kawasan wisata tersebut untuk meningkatkan taraf hidup mereka melalui berbagai kegiatan ekonomi. Kegiatan yang dilakukan masyarakat dikawasan ini pada umumnya bersifat informal yaitu Pedagang Kaki Lima dimana seperti pedagang makanan dan minuman, kelontong, pedagang mainan, kebutuhan sehari-hari dan lain-lain.

Banyaknya jumlah pedagang tentu akan mempengaruhi pendapatan mereka, karena persaingan yang semakin ketat, untuk itu maka diperlukan suatu kondisi khusus dari para pedagang untuk dapat mencari peluang dan menarik konsumen agar supaya barang

dagangannya laku dan mendapatkan keuntungan yang optimal. Keuntungan dagang bagi pedagang kaki lima adalah merupakan bagian dari pendapatannya.

Keberadaan pedagang kaki lima telah membuka lapangan pekerjaan sehingga angka pengangguran dapat ditekan dan keberadaannya dibutuhkan oleh masyarakat kelas bawah karena harga yang relatif lebih murah dari toko atau restoran modern. Salah satu tujuan pembangunan ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya pedagang kaki lima sebagai bagian dari usaha sektor informal memilki potensi untuk menicptakan dan memperluas lapangan kerja, terutama bagi tenaga kerja yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai untuk berkerja di sektor informal karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki.

pada umumnya, setiap pekerjaan yang dilakukan orang mengandung motif ekonomi dan motif yang sering muncul adalah pendapatan. Sebagaimana halnya di sektor-sektor pekerjaan lain, sektor informal khususnya pedagang kaki lima juga mengejar motif ekonomi berupa pendapatan. Variasi pendapatan pedagang berkaitan dengan banyak aspek. Beberapa variabel yang sering dikaitkan dengan pendapatan adalah modal, jam kerja dan lama usaha.

Modal bagi pedagang merupakan faktor pendukung dan sangat menentukan untuk keberlangsungan usahanya. Dengan adanya modal

yang cukup maka seorang pedagang memiliki peluang yang tinggi untuk memperoleh pendapatan yang besar (Ardiansyah, 2010). Jam kerja juga menentukan besarnya pendapatan yang akan diperoleh. Seperti yang ditulis oleh Ehrenberg dan Smith (1994) dalam Aswar (2011) bahwa pekerja dengan separuh waktu akan memperoleh lebih sedikit human capital karena disebabkan oleh sedikitnya jam kerja. Selain itu, lebih lama dalam menggeluti usahanya akan memiliki pengalaman usaha yang lebih banyak sehingga akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola dan memasarkan produknya (Damayanti, 2011). Jacobsen (1998) dalam Aswar (2011)menambahkan bahwa dengan meningkatnya pengalaman akan meningkatkan penerimaan di masa akan datang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan antara lain modal, jam kerja dan lama usaha.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ditarik masalah untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan sektor informal dengan judul " **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA DI PANTAI SENGGOL KOTA PAREPARE".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dalam penelitian kali ini peneliti telah merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah modal usaha berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di pantai senggol kota parepare?
2. Apakah lama usaha berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di pantai senggol kota parepare?
3. Apakah jam kerja berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di pantai senggol kota parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, dalam penelitian kali ini maka peneliti telah merumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. untuk mengetahui pengaruh modal usaha terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di pantai senggol kota parepare.
2. Untuk mengetahui pengaruh lama usaha terhadap Tingkat pendapatan pedagang kaki lima di pantai senggol kota parepare.
3. Untuk mengetahui pengaruh jam kerja terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima pantai senggol kota parepare.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitianyang telah dikemukakan diatas, dalam penelitian kali ini maka peneliti telah merumuskan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan dan pengalaman baru terkait permasalahan yang diteliti dibidang ketenagakerjaan khususnya pada faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedangang kaki lima di pantai senggol kota parepare dan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah terhadap permasalahan yang ada disekitar.

2. Bagi Praktisi

   Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat Sebagai bahan informasi dan referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3. Bagi Mahasiswa

   Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan referensi pengetahuan bagi mahasiswa tentang apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di pantai senggol parepare.

4. Bagi Pemerintah

   Sebagai masukan bagi pemerintah khususnya pemerintah Kota Parepare dalam mengambil keputusan mengenai kebijakan pada sektor informal khususnya Pedagang Kaki Lima.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung mau pun tidak lagsung (Suroto, 2000).

Menurut Sumitro Joyohadikusumo (1957) Pendapatan merupakan jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki oleh setiap jiwa disebut dengan pendapatan perkapita dimana pendapatan perkapita menjadi tolok ukur kemajuan atau perkembangan ekonomi.

pendapatan adalah kenaikan kotor dalam asset atau penurunan dalam lialibilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan yang berakibat dari investasi yang halal, keuntungan, seperti manajemen rekening investasi terbatas. (Antonio,2001 : 204).

pendapatan juga dapat di definisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama

jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tujangan sosial atau asuransi pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 1997).

Pendapatan atau juga disebut juga income dari seorang warga masyarakat adalah hasil “penjualan”nya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Dan sektor produksi ini“membeli”faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku dipasar faktor produksi. Harga faktor produksi dipasar faktor produksi (seperti halnya juga untuk barang-barang dipasar barang) ditentukan oleh tarik menarik, antara penawaran dan permintaan.

Dalam mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga, salah satu konsep pokok yang paling sering digunakan yaitu melalui tingkat pendapatan.Pendapatan dapat menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dapat dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi, 1997).

Dalam perbankan, jenis pendapatan dibagi dua, yaitu pendapatan operasional dan pendapatan non operasional.

1. Pendapatan Operasional, pendapatan operasional merupakan hasil yang didapat langsung dari kegiatan operasional suatu perusahaan. Pendapatan operasional kembali dibagi 2 (dua) golongan, yakni pendapatan bersih dan pendapatan kotor.
   a. Pendapatan Kotor, pendapatan dari nilai asli dan faktur penjualan sebelum dikurangi faktor *return* barang dan potongan penjualan.
   b. Pendapatan Bersih, pendapatan dari hasil penjualan barang atau jasa setelah dikurangi faktor *return* barang dan potongan penjualan.
2. Pendapatan Nonoperasional, pendapatan nonoperasional adalah pendapatan yang otomatis diterima tanpa adanya kegiatan. penjualan. Pendapatan nonoperasional juga dibagi menjadi 2 (dua) golongan, yakni hasil sewa dan bunga
   a. Hasil Sewa, merupakan hasil yang didapat setelah menyewakan suatu objek, misalnya menyewakan rumah atau mobil.
   b. Bunga, merupakan hasil yang didapat setelah meminjamkan uang kepada pihak lain.

Sumber pendapatan perusahaan dibagi menjadi 3 (tiga). Menurut Suparmoko dalam Artaman, 2015, ada 3 (tiga) golongan pendapatan.

a. Dari Gaji dan Upah, pendapatan seseorang yang didapat setelah bekerja dalam jangka waktu tertentu, biasanya 1 (satu) bulan. Tapi ada juga gaji yang dibayarkan per hari dan per minggu.
b. Dari Usaha Sendiri, pendapatan dari total penjualan barang atau jasa setelah dikurangi total biaya produksi. Misalnya, pendapatan dari hasil jualan toko kelontong.
c. Dari Pendapatan Lain, bisanya pendapatan lain didapat di luar dari gaji dan usaha sendiri. Pendapatan lain didapat tanpa adanya kegiatan usaha, misalnya hasil menyewakan rumah, mobil, aset berharga lainnya, atau dari investasi.

Sedangkan menurut Boediono pendapatan seseorang dipengaruhioleh beberapa faktor, antara lain dipengaruhi,

a. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada,hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
b. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga iniditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
c. Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut.

a. Kesempatan kerja yang tersedia Semakin banyak kesempataan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.
b. Kualitas Sumber Daya Manusia Negara dengan kualitas SDM yang tinggi tentu memiliki kecenderungan untuk memiliki pendapatan nasional yang tinggi pula yang dapat menentukan peningkatan atau kurangnya pendapatan.
c. Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh, semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.
d. Keuletan bekerja Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan dan rintangan. Bila suatu saat kedepannya menghadapi kegagalan maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal atau motivasi untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.
e. Banyak sedikitnya modal yang digunakan Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang dipergunakan karena semakin besar modal yang digunakan makin semakin besar usaha.

2. Pedagang

Pedagang adalah orang atau badan yang melakukan aktivitas jual beli barang atau jasa dipasar (Pemkot Yogyakarta, 2009).

Perdagang merupakan proses tukar menukar barang dan jasa dari suatu wilayah dengan wilayah lainya. Kegiatan sosial ini muncul karena adanya perbedaan kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki. (Bambang Utoyo, 2009).

Perdagang adalah kegiatan ekonomi yang mengaitkan antara para produsen dan konsumen. Sebagai kegiatan distribusi, perdagangan menjamin peredaran, penyebaran, dan penyediaan barang melalui mekanisme pasar. (Marwati 'Djoened, 2002).

perdagangan ialah salah satu jenis kegiatan perusahaan dikarenakan menggunakan sumber daya/faktor-faktor produksi dalam rangka untuk meningkatkan atau menyediakan pelayanan umum (Bambang Prishardoyo & Shodiqin, 2008).

Secara etimologi perdagangan yang intinya jual beli, berarti saling menukar Al-Bai’ artinya menjual mengganti dan menukar, sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Dalam agama islam memang menghalakan usaha perdagangan,perniagaan dan jual beli. Namun tentu saja untuk orang yang menjalankan usaha perdagangan secara islam, dituntut menggunakan tata cara khusus, ada aturan mainnya yang mengatur bagaimana seharusnya seorang muslim

berusaha di bidang pedagangan agar mendapat berkah dan ridha Allah SWT di dunia dan akhirat.

Dalam pandangan islam pedagang merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam masalah muamalah, yakni masalah yang berkenan dengan hubungan yang bersifat horizontal dalam kehidupan manusia. Meskipun demikian, sektor ini mendapatkan penekanan khusus dalam ekonomi islam, karena berkaitannya secara langsung dengan sektor riil.Perdagang secara etimologi adalah orang yang berdagang atau bisa juga disebut saudagar. Jadi pedagang adalah orang-orang yang melakukan kegiatan-kegiatan perdagangan sehari-hari sebagai mata pencaharian mereka.

Adapun yang dikemukakan Damsar (1997) membedakan pedagang menurut jalur distribusi barang yang dilakukan, yaitu:

1. Pedagang Distibutor (tunggal),Yaitu pedagang yang memegang hak distribusi satu produksi dari perusahaan tertentu.
2. Pedagang Partai (besar), Yaitu pedagang yang menjual produk dalam jumlah besaryang dimaksudkan untuk dijual kepada pedagang lainnya seperti grosir.
3. Pedagang Eceran, Yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen.
4. Pedagang Kaki Lima. Pedagang kaki lima atau PKL adalah istilah untuk dagangan yang melakukan kegiatan komersil di

atas daerah milik jalan (DMJ/Trotoar) yang seharusnya diperuntukkan untuk pejalan kaki.

Berdasarkan studi sosiologi ekonomi tentang pedagang yang telah dilakukan oleh Geertz dan Damsar (2007: 107) dapat di simpulkan bahwa pedagang sebagai berikut:

1. Pedagang profesional yaitu pedagang yang menganggap aktivitas perdagangan merupakan sumber utama dan satu-satunya bagi ekonomi keluarga.
2. Pedagang semi profesional adalah pedagang yang mengakui aktivitasnya untuk memperoleh uang, tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga. Derajat tambahan tersebut berbeda pada setiap orang dan masyarakat.
3. Pedagang subsistensi merupakan pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atas substensi untuk memenuhi ekonomi rumahtangga.
4. Pedagang semu adalah orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau mengisi waktu luang. Pedagang jenis ini tidak mengharapkan kegiatan perdagangan sebagai sarana untuk memperoleh uang, malahan mungkin saja sebaliknya ia akan memperoleh kerugian dalam berdagang.

3. Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima adalah suatu usaha yang memerlukan modal relatif sedikit, usaha dalam bidang produksi dan penjualan untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu. Usahanya dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam lingkungan yang informal.

Adapun pengertian pedagang kaki lima menurut beberapa ahli, yaitu:

Rais dan Umboh,(1990), pedagang dapat diartikan sebagai penyalur barangdan jasa-jasa perkotaan.

Breman (1988), pedagang kaki lima merupakan usaha kecil yang dilakukan oleh masyarakat yang berpengahasilan rendah (gaji harian) dan mempunyai modal yang terbatas dalam bidang ekonomi, pedagang kecil ini termasuk dalam sektor informal, dimana merupakan pekerjaan yang tidak tetap dan tidak terampil serta golongan-golongan yang tidak terikat pada aturan hukum.

Pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka tertentu dengan menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan mempergunakan lahan fasilitas umum sebagai temat usaha seperti kegiatan pedagang-pedagang kaki lima yang ada di kota Parepare, lokasi pedagang kaki lima sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kelangsungan usaha para pedagang kaki lima, yang pada

gilirannya akan mempengaruhi pula volume penjualan dan tingkat keuntungan, secara garis besar kesulitan yang dihadapi oleh para pedagang kaki lima belum bersifat membangun kekurangan modal, kekurangan fasilitas pemasaran, dan belum adanya bantuan kredit.

Pedagang kaki lima adalah salah satu usaha dalam perdagangan dan salah satu wujud sektor informal, pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal yang relatife sedikit berusaha dibidang produksi dan penjualan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu. Didalam masyarakat untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal.

Menurut peraturan Menteri Kesehatan RI No. 304/Menkes/Per/89 tentang persyaratan pedagang kaki lima yang dimaksud pedagang kaki lima adalah suatu jenis usaha pangan yang bertempat di sebagian atau seluruh satu jenis pangan yang bertempat di sebagian atau seluruh bangunan yang permanen dilengkapi dengan perlatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan dan penjualan makanan dan minuman bagi umum di tempat usahanya.

Adapun Pengertian pedagang kaki lima sebagai bagian dari sektor informal dapat dijelaskan melalui ciri-ciri secara umum yang dikemukakan oleh kartono, dkk, sebagai berikut:

1. Merupakan pedagang yang kadang-kadang juga sekaligus berarti produsen.
2. Ada yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang bergerak dari tempat yang satu ke tempat yang lain (menggunakan pikulan, kereta dorong, tempat atau stan yang tidak permanen serta bongkar pasang).
3. Menjajakan bahan makanan, minuman, barang konsumsi lainnya yang tahan lama secara eceran.
4. Umumnya bermodal kecil, kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atau jerih payahnya.
5. Kualitas barang yang diperdagangkan relatif rendah dan biasanya tidak berstandar.
6. Volume peredaran uang tidak seberapa besar, para pembeli umumnya merupakan pembeli yang berdaya beli rendah.
7. Usaha skala kecil bisa berupa family enterprise, dimana ibu dan anak anak turut membantu alam usaha tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.
8. Tawar menawar antara penjual dan pembeli merupakan relasi ciri yang khaspada usaha Perwaligangan kaki lima.
9. Dalam melaksanakan pekerjaanya ada yang secara penuh, sebagian lagi melaksanakan setelah kerja atau pada waktu senggang dan ada pula yang melaksanakan secara musiman.

10. Barang yang dijual biasanya merupakan convenience goodsjarang sekali specialty goods.
11. Dan seringkali berada dalam suasana psikologis tidak tenang, diliputi perasaan takut kalau tiba-tiba kegiatan mereka dihentikan oleh Tim Penertiban Umum (TEBUM) dan satpol PP sebagai aparat pemerintah daerah.

4. Modal

Menurut Munawir (2006:19) Modal adalah hak atau bagian Modal adalah kekayaan perusahaan yang terdiri atas kekayaan yang disetor atau yang berasal dari luar perusahaan dan kekeyaan itu hasil aktivitas usaha itu sendiri.

Menurit Listyawan Ardi Nugraha (2011:9) Modal adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan

Menurut Martono dan Harijto (2005:72) mengatakan bahwa modal merupakan dana yang dipergunakan untuk membiayai pendirian usaha dan kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Sehingga deifinis modal dalam penelitian ini adalah sejumlah dana yang dipergunakan oleh Pedagang Kaki Lima untuk membiayai proses pendirian usaha dan pembiayaan kegiatan operasional sehari-hari. Modal atau biaya adalah salah satu faktor yang sangat

penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar.

Meskipun modal sebagai salah satu faktor utama dalam menjalankan usaha berdagang, namun bukan berarti modal merupakan faktor satu-satunya dalam meningkatkan pendapatan. Sehingga dalam hal ini modal bagi pedagang juga merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan.

Jenis modal berdasarkan sumber terbagi menjadi dua, yaitu modal eksternal dan modal internal.

1. Modal Eksternal

   Sumber modal eksternal adalah sumber modal yang diperoleh dari luar perusahaan atau dana yang didapat dari para kreditur atau para pemegang saham.

   Dengan adanya keterbatasan yang ada pada modal internal, membuat modal eksternal penting karena sifatnya tidak terbatas. Umumnya, modal eksternal ini bisa didapat dari pinjaman bank, koperasi atau sumber lainnya. Modal juga bisa didapat dari para investor yang menanamkan dananya pada perusahaan. Contoh lain dari modal eksternal adalah utang dagang, gaji karyawan yang belum terbayar, dll.

2. Modal Internal

   Sumber modal internal adalah modal yang diperoleh dari kekayaan seseorang atau perusahaan tersebut yang biasanya

didapat dari hasil penjualan. Perlu diketahui bahwa modal internal ini akan sulit untuk mengembangkan bisnis karena sifatnya yang juga terbatas dan akan terasa sulit untuk mengalami peningkatan yang signifikan. Beberapa contoh modal internal adalah gedung, saham, kendaraan, laba yang diinvestasikan kembali, dll.

Berdasarkan fungsinya, modal terbagi menjadi dua, yaitu modal sosial dan modal perseorangan.

1. Modal Sosial

   Modal sosial adalah modal yang dimiliki oleh masyarakat yang nantinya modal tersebut akan mampu memberikan keuntungan untuk mereka dalam melakukan operasional produksi. Contoh dari modal sosial adalah jalan raya, jembatan, pasar, pelabuhan, dll.

2. Modal Perseorangan

   Jenis modal perseorangan adalah modal yang diperoleh dari mereka yang memiliki fungsi untuk memudahkan berbagai aktivitas dan akan memberikan laba pada pemiliknya. Contoh dari modal perseorangan ini adalah deposito, properti pribadi, saham, dll.

5. Lama Usaha

Menurut Sukirno (2002:39) Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di

jalani saat ini. Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku.

Menurut Firdaus (2012) Lama usaha adalah lama waktu yang dijalani pedagang atau pelaku usaha lainnya dalam menjalankan maupun mengelola usahanya. Lama suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku. Lama seorang pedagang atau pelaku usaha lain dalam menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya sehingga dapat menambah efisiensi dan menekan biaya produksi lebih kecil dari pada penjualan.

Menurut Steele dalam Imbang Sutrisno (2006) Dalam pernyataan ini bahwa semakin lama seseorang menekuni pekerjaannya maka akan semakin mahir dalam mengelola manajemen usahanya. Ini akan berpengaruh terhadap omset penjualan dikarenakan semakin lama usaha maka akan semakin banyak konsumen yang mempunyai sifat langganan.

Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil

penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil di jaring (Wicaksono, 2011).

6. Jam Kerja

Menurut Komaruddin (2006:235) analisa jam kerja adalah proses untuk menetapkan jumlah jam kerja orang yang digunakan atau dibutuhkan untuk merampungkan suatu pekerjaan dalam waktu tertentu.

Menurut Su'ud (2207:132) Jam Kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari. Merencanakan pekerjaan-pekerjaan yang akan datang merupakan langkah-langkah memperbaiki pengurusan waktu. Apabila perencanaan pekerjaan belum dibuat dengan teliti, tidak ada yang dapat dijadikan panduan untuk menentukan bahwa usaha yang dijalankan adalah selaras dengan sasaran yang ingin dicapai. Dengan adanya pengurusan kegiatan-kegiatan yang hendak dibuat, sesorang itu dapat menghemat waktu dan kerjanya.

(Soekartawi 2003:11) yang mengatakan bahwa makin lama jam kerja yang digunakan seseorang maka akan tinggi upah atau pendapatan yang diterima seseorang tersebut, dan sebaliknya jika semakin sedikit jumlah jam kerja yang digunakan oleh seseorang maka akan semakin sedikit tingkat upah atau pendapatan yang

diterima ole seseorang tersebut. Jam kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya. Semakin lama jam kerja yang digunakanpedagang untuk menjalankan usahanya, berdasarkan jumlah barang yang ditawarkan, maka semakin besar peluang untuk mendapatkan tambahan penghasilan.Jam kerja pada Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat bagi pegawai dan sebagainya untuk bekerja.

Menurut Su'ud (2007:137),kriteria penggunaan Jam kerja yang efektif sebagai berikut:

1. Membiasakan diri dengan metode penggunaan waktu yang efektif
2. Semasa rapat-rapat yang diadakan supaya mencoba membuat kesimpulan tentang:
   a.Masalah-masalah yang dibicarakan
   b.Keputusan-keputusan yang dibuat
   c.anggung jawab yang diberikan
3. Yakin dalam membuat keputusan
4. Menggunakan waktu senggang untuk menyiapkan pekerjaan-pekerjaan yang belum selesai
5. Mengatur hal-hal yang hendak dikerjakan sebelumnya memulai suatu kunjungan atau perjalanan

6. Melibatkan pemimpin setempat dalam kegiatan-kegiatan yang dijalankan.

7.Menggunakan sumber yang tersedia untuk menjalankan kerja

8. Mengkoordinir masa, waktu kegiatan dijalankan.

7. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan Modal Terhadap Pendapatan

(Santoso, 2011) mengemukakan bahwa modal berpengaruh terhadap pendapatan PKL. Hal ini karena PKL yang menggunakan modal besar maka pendapatannya akan tinggi, sebaliknya yang menggunakan modal kecil akan memperoleh pendapatan yang rendah. Modal merupakan variable paling berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima, hal ini karena ketika modal usaha ditambahkan, maka pedagang bisa membeli barang dalam jumlah yang besar dan lebih bervariatif sesuai dengan kebutuhan pembeli sehingga penjualan meningkat yang juga berdampak pada meningkatnya pendapatan.

Modal merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Tetapi bukan berarti merupakan faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan (Suparmoko dalam Firdausa, 2012). Sehingga dalam hal ini modal bagi pedagang juga merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan.

b. Hubungan Lama Usaha Terhadap Pendapatan

Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalam berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno, 2006). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya, sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuantentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono, 2011).

c. Hubungan Jam Kerja Terhadap Pendapatan

(Jaya, 2011) menemukan bahwa modal, lama usaha, jam kerja dan akses kredit berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Jam kerja merupakan lamanya waktu untuk menjalankan suatu usaha. Adapun jam kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah waktu yang digunakan oleh para pedagang kaki lima dalam menjajakan barang dagangannya setiap hari. Lama jam kerja seorang pedagang ditentukan oleh jenis dagangan, kecepatan laku terjual barang dagangannya, cuaca dan hal lainnya yang dapat berpengaruh terhadap jam kerja pedagang. Pada dasarnya setiap penambahan

pendapatan maka mengurangi waktu yang dipergunakan untuk waktu senggang (Simanjuntak, 1985).

Hasil penelitian Jafar dan Tjiptoroso dalam Firdausa (2012)membuktikan adanya hubungan langsung antara jam kerja dengan tingkat pendapatan. Setiap penambahan waktu operasi akan makin membuka peluangbagi bagi bertambahnya omzet penjualan.Setiap penambahan waktu operasi akan makinmembuka peluang bagi bagi bertambahnya omzet penjualan(Firdausa,2012).

B. Penelitian Terdahulu

1. Safaatur Rohmah (2017), dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang pasar juwana baru kabupaten pati. Hasil penelitian tersebut menunjukkan sebagai berikut :
   a. Bahwa modal pedagang berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Juwana Baru
   b. Bahwa lokasi pedagang berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Juwana Baru.
   c. Bahwa jam kerja pedagang berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Juwana Baru.
2. Teguh Susilo Toni/2017, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Gorengan Di Kota Makassar", Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel modal,

tenaga kerja, dam cabang usaha berpengaruh positif dan signifikam terhadap pendapatan gorengan di Kota Makassar. Sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengususaha gorengan di Kota Makassar.

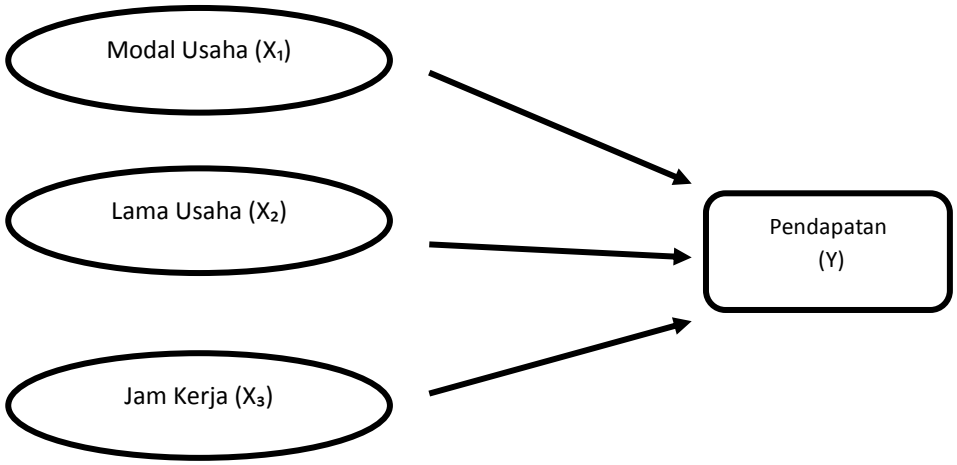
3. Rini Asmita Samosier/2015, “Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal Di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variablel jumlah jam kerja, dan modal operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Sedangkan variabel umur, tingkat pendidikan, dan lama usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal Semarang Tengah Kota Semarang.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Wahyono (2017), dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di pasar bantul kabupaten bantul. hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa.
    a. Modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang Pasar Bantul.
    b. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang Pasar Bantul.
    c. Lama usaha tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang Pasar Bantul.

d. Jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang Pasar Bantul.
e. Tingkat pendidikan, modal usaha, lama usaha, dan jam kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Bantul dikabupaten Bantul.

C. Kerangka konseptual

Berdasarkan masalah yang ada maka dibuat suatu kerangka konseptual seperti pada gambar berikut:

Gambar 2.1.
Kerangka Konsep



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dilakukan pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk memberi arah bagi peneliti.

Berdasarkan kajian teoritis dan permasalahan yang ada maka dalam penelitian ini, peneliti menetapkan dugaan sementara atau hipotesis sebagai berikut:

1. Modal merupakan biaya yang digunakan untuk memproduksi atau membeli barang dagangan dan operasionalnya sehari-hari. Modal dan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting dan keduanya bersifat saling mengganti dalam suatu perusahaan atau tenaga kerja akan semakin meningkat di perusahaan atau tempat kerja tersebut.

   H1 : Diduga modal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Pantai Senggol Kota Parepare.

2. Lama Usaha merupakanlamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku. Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya.

   H2 : Diduga lama usaha mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan di Pantai Senggol Kota Parepare.

3. Jam Kerja merupakan jumlah waktu yang digunakan untuk berdagang atau untuk membuka usaha dalam melayani konsumen setiap harinya.

H2: Diduga jam kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Pantai Senggol Kota Parepare

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

   Peneliti ini dilakukan dengan mengambil lokasi penelitian di Pantai Senggol Kota Parepare.

2. Waktu

   Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini berlangsung selama 3 bulan yaitu mulai tanggal 07 Juni 2021 sampai dengan 07 September 2021.

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

   Populasi adalah suatu kumpulan orang atau objek-objek lainnya yang merupakan focus perhatian dari penelitian pada suatu waktu dan pada wilayah tertentu. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai objek (populasi) penelitian adalah pedagang kaki lima di Pantai Senggol Kota Parepare dengan jam operasional penjualan yang berbeda-beda ada yang mulai membuka atau berjualan pada pagi hari, selain itu ada juga yang mulai berjualan pada siang dan juga ada yang mulai berjualan pada sore hari hingga malam hari yang menjual barang produksinya sendiri sebagaimana mata pencahariannya sehari-hari adapun populasi sebanyak 103 Pedagang Kaki Lima.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. meskipun sampel hanya bagian dari populasi, kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel harus dapat menggambarkan dalam populasi. dimana sampel pada penelitian ini yang mulai berjualan pada siang dan juga sore hari hingga malam.

Menurut sugiyono Simple Random Sampling dikatakan (sederhana) karena pengambilan sampel anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperlihatkan strata yang ada dalam populasi tersebut. Jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan probability sampling purposive dengan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{\mathrm{N}}{1 + N\mathrm{e}^2}$$

Keterangan :

n = banyaknya sampel

N = banyaknya populasi

e = batas toleransi kesalahan (tingkat signifikan 10%)

Tingkat signifikan menunjukkan peluang atau toleramsi kesalahan yang ditetapkan oleh peneliti dalam mengambil keputusan atau artinya juga sebagai tingkat kesalahan yang dapat ditolerir oleh peneliti. Tingkat signifikan 10% berarti bahwa keputusan peneliti

memiliki profitabilitas kesalah sebesar 10%. Berdasarkan jumlah populasi dari jumlah Pedagang Kaki Lima di Pantai Senggol Kota Parepare tersebut dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 10%, maka dapat ditentukan sampel sebagai berikut:

Populasi= 103 Pedagang

Batas Kesalahan= 10%

$$n = \frac{\mathrm{N}}{1 + N\mathrm{e}^2}$$

$$n = \frac{103}{1 + 103\,.\,0{,}10^2}$$

$$n = \frac{103}{1 + 103\,.\,(\,0{,}01)}$$

$$n = \frac{103}{2{,}03} = 50{,}73 = 51$$

Setelah dihitung menggunakan rumus Slovin maka sampel yang didapat adalah sebanyak 51 responden.

C. Defenisi Operasional

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006 : 118). Variabel penelitian ini adalah ada dua yaitu variabel bebas (yang mempengaruhi) dan variabel terikat (yang dipengaruhi). Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (X)

   Variable bebas (X) variable ini sering disebut sebagai variable stimulus, predictor, abtecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variable bebas. Variable bebas adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependen (terikat). (Sugiyono, 2016 :39). Adapun dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah:

   a. Modal (X_1)

      Modal atau biaya adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar. Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi lainnya menghasilkan pemasukan dari hasil penjualan. Indikatornya adalah jumlah modal dan sumber modal.

   b. Lama Usaha (X_2)

      Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini. Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku. Lamanya waktu seseorang menekuni bidang tertentu akan menambah bayak pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan pekerjaannya tersebut.

c. Jam Kerja (X_2)

Jam Kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari. Merencanakan pekerjaan-pekerjaan yang akan datang merupakan langkah-langkah memperbaiki pengurusan waktu. Apabila perencanaan pekerjaan belum dibuat dengan teliti, tidak ada yang dapat dijadikan panduan untuk menentukan bahwa usaha yang dijalankan adalah selaras dengan sasaran yang ingin dicapai. Jam kerja adalah waktu yang digunakan selama melakukan aktivitas berjualan di Pantai Senggol Kota Parepare.

d. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2016 : 39). Dalam dalam penelitian ini variabel bebas yang diteliti yaitu modal, jam kerja dan lama usaha pedagang kaki lima.

Variabel (X) atau variabel bebas akan diteliti pengaruhnya terhadap variabel (Y) atau variabel terikat. Sedangkan variabel (Y) akan diteliti apakah mendapat pengaruh dari variabel bebas. Pendapat diatas memberikan gambaran bahwa definisi operasional variabel penelitian tidak dapat diabaikan karena mempengaruhi hasil penelitian.

D. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian menggunakan pengumpulan data berupa:

1. Observasi

   Observasi penelitian mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima di Pantai Senggol Kota Parepare. Teknik ini digunakan sebagai langkah awal perencanaan penelitian.

2. Angket (Kuisioner)

   Kuisioner adalah instrumen pengumpulan data atau informasi yang dituangkan kedalam bentuk pertanyaan. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka. Angket terbuka artinya responden diberi kebebasan penuh untuk memberikan jawaban yang dirasa perlu. Responden berhak dan diberi kesempatan menguraikan jawaban.

3. Dokumentasi

   Kegiatan yang dilakukan penelitian terkait dengan teknik dokumentasi ini adalah mengumpulkan data melalui keterangan secara tertulis mengenai apa yang diteliti.

E. Jenis Dan Sumber Data.

1. Jenis Data

   Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena data yang diperoleh akan diwujudkan dalam bentuk angka dan dianalisis berdasarkan statistic. Pendekatan kuantitatif dugunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu. Jenis penelitian yang digunakan adalah

deskriptif dengan menggunakan korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan antara tiga variabel yang bersifat kuantitatif.

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdassarkan data-data, maka peneliti juga menyajikan data menganalisis dan menginterpretasikan data.

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.
b. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat dalam penelitian ini yang menjadi sumber sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan atau sumber lain yang telah ada sebelumnya dan diolah kemudian disajikan dalam bentuk teks, karya tulis, laporan

penelitian, buku dan lain sebagainya selain itu data yang dibutuhkan diperoleh dari Kecematan ujung.

F. Metode Analisis Data

Dalam rangka pengelolahan data sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Pantai Senggol Kota Parepare, sebagaimana lasimnya data yang telah diperoleh harus dianalisa sehingga berdasarkan analisa ini dapat ditarik kesimpulan dan diberikan saran.

1. Deskripsi Data

   Deskripsi data adalah merupakan gambaran data yang digunakan dalam suatu penelitian. Dala, pengujin deskripsi data ini peneliti mencoba untuk mengetahui gambaran atau kondisi responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari lapangan disajikan dalam bentuk deskripsi data dari masing-masing variabel bebas maupun variabel terikat. Analisis deskripsi data yang dimaksud meliputi penyajian mean, median, modus, tabel distribusi frekuensi, histogram dan tabel kecenderungan.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

   Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai analisis kuantitatif yaitu mengolah

angka yang ada pada data. Perhitungan ini diperoleh dengan menggunakan dengan model analisis regresi linear berganda yaitu:

$$Y= \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \mu \ldots\ldots\ldots$$

Dimana:

Y = Pendapatan Responden (pedagang kaki lima)

α = Konstanta

X_1 = Modal (Rp)

x_2 = Jam Kerja (Jam)

x_3 = Lama Usaha (Tahun)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

μ = Error Terms

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan yang lain. Jika variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji glejser. Uji glejser digunakan dengan

meregresikan antara variabel independen dengan nilai obsulet residualnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan analisis grafik.

Heteroskedastisitas akan muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang akan diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan kondisi yang melatarbelakangi tidak terungkap dalam spesifikasi model. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak heteroskedastisitas (Ghozali,2003:108).

4. Uji Reliabilitas

Reliabilitas yaitu alat yang digunakan untuk mengukur konsistensi kuesioner dapat dipercaya dalam penelitian ini, artinya bila alat ukur tersebut diujikan berkali-kali hasilnya tetap. Uji reliabilitas menggunakan nilai Alpha Cohronbach if item deleted maka indicator dikatakan reliable. Reliabilitas mempunyai berbagai makna lain seperti kepercayaan, keteladanan, kestabilan konsistensi dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana suatu hasil pengukuran dapat dippercaya.

5. Deteksi Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap

variabel dependen. Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji t digunakan untuk menunjukkan apakah masing-masing variabel independen (modal, lama usaha dan jam kerja) berpengaruh terhadap variabel dependen (pendapatan pedagang kaki lima di pantai senggol).

BAB IV
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah

Diawal perkembangannya dataran tinggi yang sekarang ini yang disebut Kota Parepare, dahulunya merupakan semak-semak belukar yang diselang-selingi oleh lubang-lubang tanah yang agak miring tempat tumbuhnya semak-semak secara liar dan tidak teratur, mulai dari utara (Cappa Ujung) hingga ke jurusan selatan kota. Kemudian dengan melalui proses perkembangan sejarah sedemikian rupa dataran itu dinamakan Kota Parepare.

Lontara Kerajaan Suppa menyebutkan, sekitar abad XIV seorang anak Raja Suppa meninggalkan istana dan pergi ke selatan mendirikan wilayah tersendiri pada tepian pantai karena hobbynya memancing. Wilayah itu kemudian dikenal sebagai kerjaan soreang, kemudian satu lagi kerajaan berdiri sekitar abad XV yakni Kerajaan Bacukiki. Dalam satu kunjungan persahabatan Raja Gowa XI Manrigau Dg. Bonto Karaeng Tonapaalangga (1547-1566) berjalan-jalan dari Kerajaan Bacukiki ke Kerajaan Soreang. Sebagai seorang Raja yang dikenal sebagai ahli strategi dan pelopor pembagunan, Kerajaan Gowa tertarik dengan pemandangan yang indah pada hamparan ini dan spontan menyebut “Bajiki Ni Pare” artinya “Baik dibuat pelabuhan kawasan ini”. Sejak itulah melekat nama Parepare Kota Pelabuhan.

Parepare akhirnya ramai di kunjungi termasuk orang-orang melayu yang datang berdagang ke kawasan Suppa. Melihat posisi yang

strategis sebagai pelabuhan yang terlindungi oleh tanjung di depannya, serta memang sudah ramai dikunjungi orang-orang, maka Belanda pertama kali merebut tempat ini kemudian menjadikannya Kota penting di wilayah bagian tengah Sulawesi Selatan. Di sinilah Belanda bermarkas untuk melebarkan sayapnya dan merambah seluruh dataran timur dan utara Sulawesi Selatan. Hal ini yang berpusat di Parepare untuk wilayah Ajatappareng.

Pada zaman Hindia Belanda, di Kota Parepare, berkedudukan seorang Asisten Residen dan seorang Controlur atau Gezag Hebber sebagai Pimpinan Pemerintah (Hindia Belanda), dengan status wilayah pemerintah yang dinamakan “Afdeling Parepare” yang meliputi , Onder Afdeling Barru, Onder Afdeling Sidenreng Rappang, Onder Afdeling Enrekang, Onder Afdeling Pinrang dan Onder Afdeling Parepare. Pada setiap wilayah/Onder Afdeling berkedudukan Controlur atau Gezag Hebber. Disamping adanya aparat pemerintah pemerintah Hindia Belanda tersebut, struktur Pemerintahan Hindia Belanda ini dibantu dibantu pula oleh aparat pemerintahan raja-raja bugis, yaitu Arung Barru di Barru, Addatuang Sidenreng di Sidenreng Rappang, Arung Enrekang di Enrekang, Addatuang Sawitto di Pinrang, sedangkan di Parepare berkedudukan Arung Mallusetasi.

Struktur pemerintahan ini, berjalan hingga pecahnya Perang Dunia II yaitu pada sat terhapusnya Pemerintahan Hindia Belanda sekitar tahun 1942. Pada zaman kemerdekaan Indonesia tahun 1945, struktur

pemerintahan disesuaikan dengan undang-undang Nomor 1 tahun 1945 (Komite Nasional Indonesia). Dan selanjutnya Undang-undang Nomor 2 tahun 1948,

Pada waktu status Parepare tetap menjadi Afdeling yang wilayahnya tetap meliputi 5 Daerah seperti yang disebutkan sebelumnya . dan dengan keluarnya Undang-Undang Nomor 29 tahun 1959 tentang pembentukan dan pembagian Daerah-daerah tingat II dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, maka ke empat Onder Afdeling tersebut menjadi Kabupaten Tingkat II, yaitu masing-masing Kabupaten tingkat II Barru, Sidenreng Rappang, Enrekang dan Pinrang, sedangKAN Parepare sendiri berstatus Kota Praja Tingkat II Parepare. Kemudian pada tahun 1963 istilah Kota Praja diganti menjadi Kotamadya dan setelah keluarnya UU No. 2 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, maka status Kotamadya berganti menjadi “KOTA” sumpah Walikota madya pertama H. Andi Mannaungi pada tanggal 17 Februari 1960, maka dengan Surat Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah No. 3 Tahun 1970 ditetapkan hari kelahiran koyamadya Parepare tanggal 17 Februari 1960.

B. Perkembangan perusahaan atau instansi/daerah

Kota Parepare sebagai salah satu dari 24 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, secara geografis terletak di ujung

selatan pulau Sulawesi membujur dari utara ke selatan tepatnya terletak pada posisi 40°01’0’’ lintang utara dan 119°25’0’’ bujur timur. Kota Parepare merupakan darat transit yang bersifat kolektor dari daerah interline yaitu Kabupaten Barru, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Sidenreng Rappang. Kota Parepare juga merupakan pintu bagi masuknya komoditi perdagangan antar pulau melalui pelabuhan Kota Parepare yang menghubungkan pulau Sulawesi dengan Pulau Kalimantan, Pulau Jawa dan pulau-pulau di Kawasan Indonesia Timur. Dengan demikian Kota Parepare merupakan jalur penghubung utama segala aktivitas perdagangan antar pulau dan antar daerah local di Sulawesi Selatan bahkan Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah.

Luas wilayah Kota Parepare secara keseluruhan adalah 99,33 km². secara administrasi Kota Parepare dibagi atas 4(empat) wilayah Kecamatan, 41 Desa dan 22 Kelurahan. Kecematan tersebut antara lain:

1. Kecematan Soreang
2. Kecematan Bacukiki
3. Kecematan Bacukiki Barat
4. Kecematan Ujung

Peneliti nantinya akan melakukan penelitian di Pantai Senggol yang tepatnya berada di Kecematan Ujung.

Kecematan Ujung merupakan salah satu dari empat Kecematan yang ada di Kota Parepare yang berda di tengah-tengah pusat Kota,

pusat dari segala kegiatan baik kegiatan kemasyarakatan, Pemerintahan, maupun dalam pembangunan sehingga dapat dikatakan wilayah Kecematan Ujung merupakan urat nadi perekonomian Kota Parepare.

Batas-batas Kecematan Ujung Kota Parepare adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan laut Parepare
2. Sebelah Barat berbatasan dengan teluk Parepare
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupate Sidrap
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecematan Bacukiki Barat

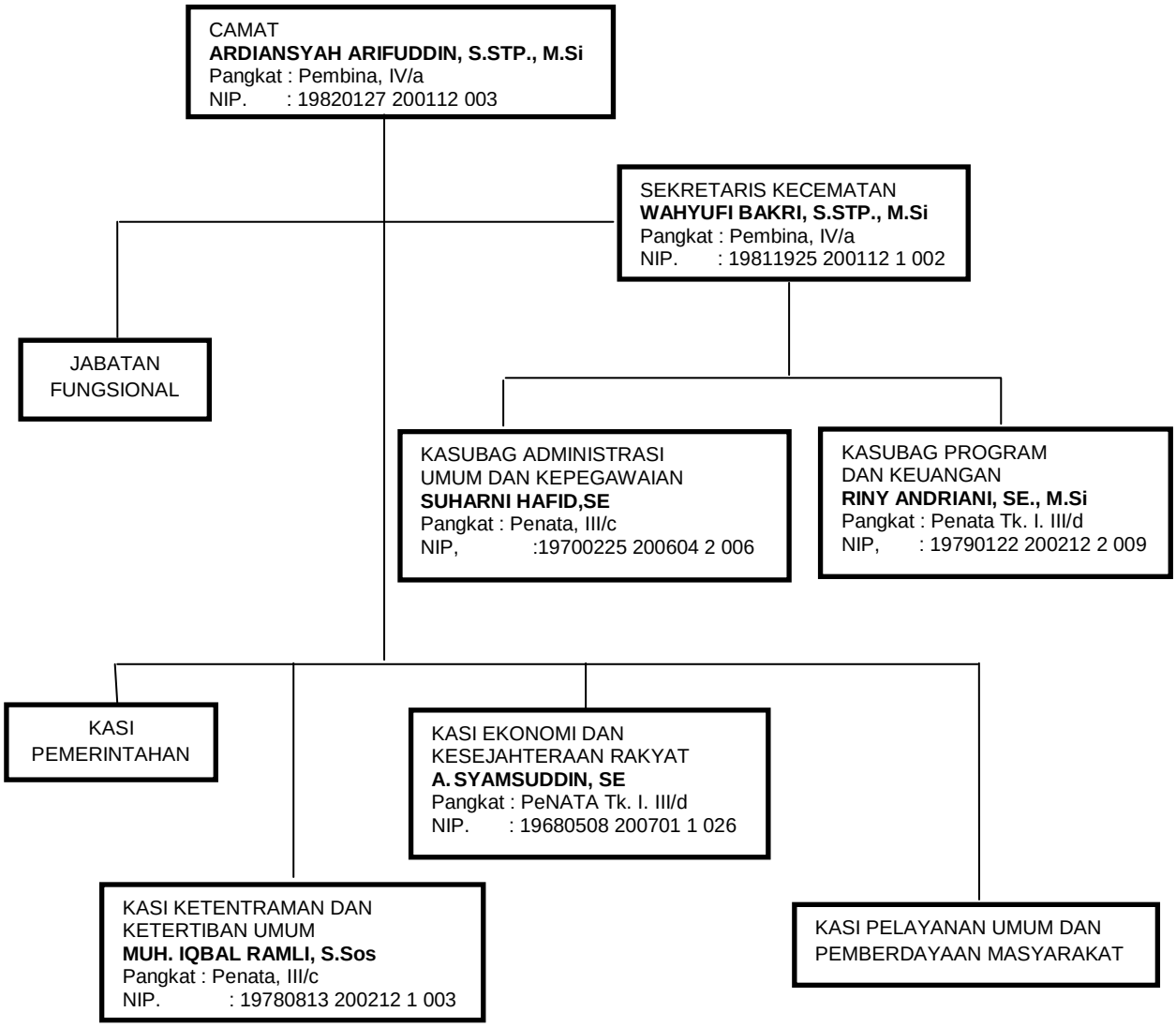
Penelitan ini bertepatan di Pantai Senggol Kota Parepare dimana terletak dikawasan Hastom (Hasanuddin – Dg Patompo) yang merupakan suatu kawasan yang sangat ramai di Daerah Kota Parepare, tempat ini salah satu tempat yang banyak dikunjungi para wisatawan khususnya dari luar daerah dan kadang menjadi kunjungan wisatawan dari luar Negeri apabila kapal wisatawan berlabuh di Pelabuhan Parepare. Selain itu Pantai Senggol ini berdelatan dengan Masjid Raya Kota Parepare dimana pare pedagang dan pembeli menjadikan masjid ini sebagai tempat ibadah sehari-hari, selain itu tempat ini berada dipinggir laut yang dijadikan sebagai tempat kawasan kuliner yang sangat ramai pada malam hari dan khususnya dihari libur (hari minggu).

C. Struktur organisasi

STRUKTUR ORGANISASI

PEMERINTAHAN KOTA PAREPARE KECEMATAN UJUNG

Gambar 4.1
Struktur Organisasi



BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian diperoleh dari kuesioner (angket) dengan 12 butir pertanyaan yang diberikan ataupun yang ditanyakan kepada pedagang kaki lima di Pantai Senggol Kota Parepare. Dalam pengambilan data peneliti kebanyakan menggunakan teknik wawancara dengan berlandaskan pada pertanyaan yang terdapat di dalam angket. Hal itu dilakukan atas dasar untuk memudahkan dalam pengambilan data dan juga banyak pedagang yang meminta untuk membacakan dan mengisikan angket oleh peneliti.

1. Deskripsi Karakteristik Responden

a. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Karateristik responden berdasarkan Jenis kelamin dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu lakilaki dan perempuan. Responden berdasarkan jenis kelamin di Pantai Senggol dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 5.1.

Kerakterristik Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah responden	Presentase (%)
1	Laki-laki	29	56,87%
2	Perempuan	22	43,13%
Jumlah		**51**	**100**

Sumber: Data primer yang telah diolah 2021

Dari tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa dari 51 responden terdapat 29 (58,87%) peranan lebih besar dari lakilaki dibandingkan perempuan yang sebesar 22 responden (43,13%). Berdasarkan hasil temuan lapangan peneliti, Pedagang Kaki Lima di Pantai Senggol Kota Parepare kebanyakan Laki-laki dibandinganken perempuan dikarenakan Laki-laki dianggap sebagai tulang punggung atau pencari nafkah yang paling utama bagi keluarga sehingga bisa lebih selektif dalam bekerja dan lebih produktif.

b. Distribusi Umur Responden

Karakteristik responden berdasarkan usia menguraikan atau memberikan gambaran mengenai usia responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya akan disajikan karakteristik responden berdasarkan usia dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.2.

Karakteristik Umur Responden

No.	Uraian	Jumlah Responden	Persentase
1.	≤20	4	7,84%
2.	21-36	13	25,50%
3	37-50	28	54,90%
4	≥51	6	11,76,%
Jumlah		51	100%

Sumber: Data primer yang telah diolah 2021

Berdasarkan Tabel 5.2 diketahui bahwa umur pedagang sampel pada kelompok umur dibawah 20 berjumlah 4 orang pedagang atau sebesar 7,84%, pada umur pedagang pada kelompok 21-36 tahun berjumlah 13 pedagang atau sebesar 25,50%, umur pedangang pada kelompok 37-50 tahun berjumlah 28 pedangang atau sebessar 54,90%, sedangkan umur lebih dari 51 berjumlah 6 pedagang atau sebesar 11,76%, Ini menunjukkan bahwa kebanyakkan umur pedagang sampel berada pada kelompok kategori umur pertengahan atau separuh baya.

2. Deskripsi Data Responden

a. Modal Usaha Responden

Adapun hubungan antara modal dengan pendapatan pedagang kaki lima yang didistribusikan kedalam presentase responden merupakan sejumlah uang atau barang yang digunakan responden untuk memulai suatu usahanya,

Tabel 5.3.

Karakteristik Modal Usaha Responden

No.	Modal Usaha	Frekuensi	Persentase
1.	≤ 5 juta	24	47,1 %
2.	6-10 juta	8	15,7%
3	11-15 juta	10	19,6%
4	≥ 16 juta	9	17,6%
Jumlah		51	100%

Sumber: Data primer yang telah diolah 2021

Pada tabel 5.3 dapat kita lihat distribusi persentase responden berdasarkan jumlah modal usaha yang digunakan berdagang kaki lima di Pantai Senggol Kota Parepare. Seperti sektor informal lainnya, pedagang kaki lima juga dalam menjalankan usahanya menggunakan modal yang relatif kecil, dimana yang tertinggi adalah ≤5juta sebesar 24 orang dengan persentase 47,1% hal ini menunjukkan bahwa saat memulai usahanya menggunakan modal yang relatif kecil. Modal awal 6-10juta berjumlah 8 pedagang dengan persentase 15,7%, pada modal awal 11-15juta sebanyak 10 pedagang dengan persentase 19,6% sedangkan ≥16juta sebnayak 9 pedagang dengan persentase17,6%.

b. Lama Usaha Responden

Karakteristik responden berdasarkan lama usaha menguraikan atau memberikan gambaran yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.4.
Karakteristik Lama Usaha Responden

No.	Lama usaha	Frekuensi	Persentase
1.	≤ 5 tahun	10	19,6%
2.	6-10 tahun	13	25,5%
3	11-15 tahun	13	25,5%
4	≥ 16 tahun	15	29.4%
Jumlah		51	100%

Sumber: Data primer yang telah diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Pedagang Kaki Lima yang berjualan di Pantai Senggol Kota Parepare dimana ≤ 5 tahun sebanyak 10 pedagang dengan persentase 19,6%, pada lama usaha 6-10 tahun sebanyak 13 pedagang dengan persentase 25,5%, untuk lama usaha 11-15 tahun 13 pedagang atau sebesar 25,5% sedangkan ≥ 16 tahun sebanyak 15 pedagang atau sebesar 29,4% dari data tabel distribusi responden dapat diketahui bahwa kebanyakan pedagang kaki lima di Pantai Senggol Kota Parepare sudah puluhan tahun menekuni usaha berdagang selain karena mata pencaharian tempat ini juga sangat strategis.

c. Jam Operasional Responden

Karakteristik responden berdasarkan waktu kegiatan menguraikan atau memberikan gambaran mengenai waktu kegiatan responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.5.

Karakteristik Jam Operasional Responden

No.	Jam Kegiatan	Frekuensi	Persentase
1.	2-3 jam	0	0%
2.	4-5 jam	7	13,7%
3	6-7 jam	28	54,9%
4	≥8 jam	16	31,4%
Jumlah		51	100%

Sumber: Data primer yang telah diolah 2021

Waktu kegiatan berkaitan erat dengan sesuatu atau waktu aktifitas perkotaan dalam arti semakin ramai kegiatan maka akan semakin banyak penjual baik makanan maupun minuman. Parepare sebagai salah satu Kota teramai, beberapa responden penelitian memiliki jam aktifitas sebanyak 1x24 jam. Disekitar Pantai Senggol masyarakat melakukan aktifitas umumnya pada waktu sore sampai malam hari.

Dari tabel diatas menunjukkan jam operasional penjualan dimana waktu kegiatan pedagang kaki lima dalam sehari pada 4-5 jam penjualan sebanyak 7 pedagang atau persentase sebesar 13,7%, pada 4-7jam sebanyak 28 atau persentase sebesar 54,9%, sedangkan ≥8 jam sebanyak 16 pedagang atau persentase sebanyak 31,4%. Hal ini menunjukkan bahwa waktu efektif yang dipakai Pedagang Kaki Lima yaitu sore sampai malam hari.

d. Pendapatan Responden

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatan di hari biasa menguraikan atau memberikan gambaran mengenai tingkat pendapatan responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya akan disajikan karakteristik responden berdasarkan tingkat penghasilan dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.6.

Karakteristik Pendapatan Responden

No.	Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1.	Rp10.000 - Rp 50.000	0	0%
2.	Rp 51.000 - Rp 100.000	8	15,7%
3	Rp 101.000 - Rp 150.000	28	54,9%
4	Rp 151.000 keatas	15	29,4%
Jumlah		51	100%

Sumber: Data primer yang telah diolah 2021

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu 28 responden dengan pendapatan Rp101.000-Rp 150.000 dengan persentase 54,9% pada pendapatan Rp51.000-100.000 sebanyak 8 pedagang atau persebtase sebesar 15,7% dan sedangkan Rp151.000-150.000 sebanyak 15 pedagang atau persentase 29,4%. Data tersebut menunjukkan bahwa pendapatan pedagang kaki lima di Pantai Senggol rendah dimana semenjak adanya corona pendapatannya menurun 50%.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda digunakan karena dalam penelitian ini mencakup lebih dari dua sebagai berikut (Supranto, 2005). Metoda analisis yang digunakan dalam melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah menggunakan metode

analisis linear berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel modal usaha (X1), lama usaha (X3), dan jam kerja (X3) terhadap pendapatan (Y) pedagang kaki lima di pantai senggol kota parepare. Regresi berganda dilakukan menggunakan program SPSS 24. Rangkuman hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.7.

Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	6,496	2,890		2,248	,029
modal awal (X1)	,022	,121	,028	,179	,859
lama usaha (X2)	,067	,169	,062	,397	,096
jam kerja (X3)	,026	,232	,017	,113	,011

Dependent Variable: pendapatan (Y)

Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang ditampilkan pada tabel 5.7 maka dapat dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

Y= 6,496 + 0,022 + 0,067 + 0,026 + 2,890 + 0,05

Dari persamaan regresi linier berganda di atas dapat dilihat pengaruh dari variabel-variabel independen (modal usaha, lama usaha, dan jam kerja) terhadap variabel dependen (pendapatan pedagang kaki lima di pantai senggol kota parepare), sedangkan makna dari persamaan regresi linier berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta persamaan regresi (α) bernilai sebesar 6,496, berarti jika variabel-variabel modal awal (X1), lama usaha (X2), dan jam kerja (X3), sama dengan nol maka pendapatan pedagang kaki lima di pantai senggol adalah sebesar 6,496 atau positif
b. Koefisien regresi variabel modal awal (β1) bernilai positif sebesar 0,022, berarti variabel modal usaha memiliki pengaruh searah dengan pendapatan pedagang.
c. Koefisien regresi lama usaha (β2) bernilai positif sebesar 0,311, berarti variabel modal usaha memiliki pengaruh searah dengan pendapatan.
d. Koefisien regresi variabel jam kerja (β3) bernilai positif sebesar 0,026, berarti variabel modal usaha memiliki pengaruh searah dengan pendapatan

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastifitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji glejser. uji glejser digunakan dengan meregresikan antara veriabel independen dengan nilai obsulet residualnya. Jika nilai signifikan antara variabel independen dan obsulet residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas dilakukan

menggunakan program SPSS 24. Rangkuman hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.8.
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	-,795	1,661		-,478	,635
Total1	-,120	,069	-,260	-1,732	,090
Total2	,007	,125	,007	,056	,955
Total3	,171	,133	,185	1,283	,206

Dependent Variable: RES2

Berdasarkan tabel 4.8 hasil perhitungan dengan menggunkan SPSS versi 24 pada uji Glejser disimpulkan bahwa regresi antara variabel independen dengan absolud residualnya menunjukkan bahwa koefisien dari masing-masing variabel independen tidak ada yang signifikan (taraf signifikan $\geq$ 0,05) sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

5. Uji Reliabilitas

Reliabilitas yaitu untuk mengukur sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat dipercaya dalam penelitian ini, artinya bila alat ukur tersebut diujikan berkali-kali hasilnya tetap. ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana suatu hasil pengukuran dapat dipercaya. Uji realibilitas menggunakan nilai Alpha Cohronbach if item deleted maka indicator dikatakan reliable. Uji Reliabilitas dilakukan menggunakan

program SPSS 24. Rangkuman hasil uji Reliabilitas s dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.9.

Uji Reliabilitas

No.	Variabel	r alpha	r kritis	Persentase
1	Modal Usaha	0,733	0,279	Reliabel
2	Lama Usaha	0,653	0,279	Reliabel
3	Jam Kerja	0,725	0,279	Reliabel
4	Pendapatan	0,882	0,279	Reliabel

Sumber: Data primer yang telah diolah 2021

Berdasarkan tabel 5.9 uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Jadi hasil koefisien realibilitas modal awal sebesar = 0,733, faktor lama usaha sebesar = 0,653, faktor jam kerja sebesar = 0,725, ternyata memiliki nilai " Alpha Cronbach" lebih besar dari 0,279, yang berarti keempat faktor dinyatakan reliabel atau memenuhi persyaratan.

6. Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak.

Tabel 5.10.

Hipotesis secara Parsial (Uji t)

No.	Variabel Bebas	t hitung	t tabel	Sig.
1	Modal Awal(X1)	,179	1,67528	,859
2	Lama Usaha(X2)	1,697	1,67528	,096
3	Jam Kerja Oprasional (X3)	2,113	1,67528	,011

Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada tabel 5.10 menunjukkan bahwa hanya variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pantai senggol kota parepare, yaitu faktor jam kerja dan lama usaha dengan nilai t variabel independen lebih besar dari nilai t tabel (1,67528) sedangkan pada variabel modal awal tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

a. Pengaruh variabel faktor modal awal terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pantai senggol kota parepare.

   Variabel faktor modal usaha (X1) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh nilai t hitung > t tabel atau 0,179 < 1,67528 dan nilai sig > 0,05 atau 0,859 > 0,05,maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini di tolak.

b. Pengaruh variabel faktor lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pantai senggol kota parepare.

   Variabel faktor lama usaha (X2) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pantai senggol kita parepare. Berdeasarkan hasil penelitian yang dilakukan,

diperoleh nilai t hitung > t tabel atau 1,697 > 1,67528 dan nilai sig > 0,05 atau 0,096 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini di terima.

c. Pengaruh variabel faktor lama jam kerja oprasional terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pantai senggol kota parepare.

Variabel faktor jam kerja oprasional (X3) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang pakaian cakar.berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh nilai t hitung > t tabel atau 2,113 > 1,67528 dan nilai sig < 0,05 atau 0,011 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini di terima.

B. Pembahasan

1. Pengaruh faktor modal usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Pantai Senggol Kota Parepare.

Hasil dari perhitungan menggunakan program IBM SPSS 24 f*or windows* menunjukkan uji regresi linear berganda faktor modal usaha bernilai sebesar 0,022, tetapi variabel ini tidak dikatakan signifikan yang artinya variabel faktor modal usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Dan hasil uji t (parsial) diperoleh nilai t hitung < t tabel atau 0,179 < 1,67528 dan nilai sig > 0,05 atau 0,859 > 0,05, Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini di tolak.

modal merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Tetapi bukan berarti faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan. Semakin banyak modal yang digunakan pedagang semakin banyak pula barang yang bisa di perjual belikan hal ini menjadi nilai tambah bagi pedagang dikarenakan barang yang didagangkan menjadi lebih beraneka ragam. namum nyatanya modal usaha yang besar tidak mepengaruhi pendapatan hal ini dikarenakan konsumen lebih cenderung membeli sesuai dengan kriterianya dibanding dengan banyaknya produk yang ditawarkan. bisa saja modal pedagang tinggi tetapi kualitas barang maupun kebutuhan pasar yang di perdagangkan tidak sesuai dengan minat konsumen.

Hasil penelitian ini tidak searah dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Teguh Susilo Toni, 2017, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang gorengan di kota makassar. Serta hasil penelitian yang dilakukan Luh putu Aswatari, 2016, Menunjukkan Bahwa modal berdagang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecematan Denpasar Barat.

2. Pengaruh faktor lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Pantai Senggol Kota Parepare.

Hasil dari perhitungan menggunakan program IBM SPSS 24 f*or windows* menunjukkan uji regresi linear berganda faktor lama

usaha bernilai sebesar 0,067, tetapi variabel ini tidak dikatakan signifikan yang artinya variabel faktor lama usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Dan hasil uji t (parsial) diperoleh nilai t hitung > t tabel atau 1,697 > 1,67528 dan nilai sig > 0,05 atau 0,096 > 0,05, Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini diterima.

Lama usaha adalah lama waktu yang dijalani pedagang atau pelaku usaha lainnya dalam menjalankan maupun mengelola usahanya. Lama suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku. Lama seorang pedagang atau pelaku usaha lain dalam menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya sehingga dapat menambah efisiensi dan menekan biaya produksi lebih kecil dari pada penjualan.

Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rini Asmita Samosier, 2015, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang Pedagang Kaki Lima Sektor Informal Di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Adapun hasil dari penelitian ini adalah lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Kaki Lima

Di Kota Parepare. hal ini dilihat dari perilaku konsumen yang berlangganan dengan si pedangang.

3. Pengaruh faktor jam kerja operasional terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Pantai Senggol Kota Parepare

Berdasarkan hasil dari perhitungan menggunakan program IBM SPSS 24 f*or windows* menunjukkan uji regresi linear berganda faktor jam kerja oprasional bernilai sebesar 0,026, dan berdasarkan uji t (parsial) nilai t hitung > t tabel atau 2,113 > 1,67528 dan nilai sig < 0,05 atau 0,011 < 0,05, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif variabel faktor jam kerja terhadap pendapatan pedagang Kaki Lima. maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini di terima. Semakin banyak jam kerja yang dilakukan oleh pedagang dalam melakukan aktivitas perdagangan, semakin besar peluang memperoleh pendapatan.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Budi Wahyono, 2017, yang membuktikan adanya hubungan langsung antara jam kerja oprasional dengan tingkat pendapatan pedagang di pasar bantul kabupaten bantul. Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedangan kaki lima di karenakan semakin lama jam kerja pedagang maka semakin besar peluang mendapatkan pendapatan yang lebih banyak karena pembeli tidak datang hanya di satu waktu saja.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tentang yang mengacu pada faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Pantai Senggol Kota Parepare, dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Pengaruh faktor modal usaha terhadap pendapatan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pantai senggol kota parepare. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini di tolak.
2. Pengaruh faktor lama usaha terhadap pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pantai senggol kota parepare. Semakin lama uaha yang ditekuni di bidang usaha perdagangan akan semakin mengkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini diterima.
3. Pengaruh jam kerja operasional terhadap pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pantai senggol kota parepare. Semakin tinggi jam kerja untuk berdagang maka semakin banyak waktu yang digunakan untuk menunggu kedatangan konsumen. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Melihat keberadaan tingkat pendapatan pedagang kaki lima diharapkan pemerintah dapat memberikan dukungan kepada pedagang kaki lima melalui izin usaha atau legalitas yang diberikan oleh pemerintah agar usaha yang dilakukan oleh pedagang kaki lima tidak dipermasalahkan.
2. Bagi pemerintah, hendaknya mengambil kebijakan terkait dengan penyediaan lokasi usaha dan pasar yang strategis, pengaturan lokasi usaha, akses terhadap infrastruktur, akses kredit yang muda dan memadai dalam menjalankan usaha dan meningkatkan pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Senggol Kota Parepare.
3. Diharapkan bagi pedagang kaki lima memiliki kemampuan yang khusus atau menyisihkan sebagian hasil yang diperoleh dari hasil dagangannya untuk menambah modal dalam dagangannya sehingga menambah variasi dagangan yang diperjual belikan agar konsumen memiliki banyak pilihan saat berbelanja.
4. Bagi peneliti selanjutnya perlu menambahkan variabel faktor-faktor lain seperti faktor nonekonomi sehingga hasil yang diperoleh hasil yang lebih akurat dan baik, dikarenakan terkait Analisa dilakukan dalam penelitian ini masih terbatas pada beberapa faktor saja.

DAFTAR PUSTAKA

A Samuelson. Paul & William D Nordhaus (1997). Mikroekonomi. Jakarta: Erlangga

Abu Hamid Sumbangan Sektor Informal Terhadap Struktur Perekonomian Kotamadya Ujung Pandang.

Alisyahbana, Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan, (Surabaya ITS Pres, 2005)

Winardi, 2000. Kewirausahaan, Edisi Revisi, Alfabeta, Bandung.

Auliya Insani Yunus, Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Kota Makassar (Kasus Penjual Pisang Epe Di Pantai Losari), Skripsi. (Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin) 2011.

Firdausa. Rosetyadi Artistyan. Jurnal. (2012). Pengaruh modal Awal, Lama Usaha, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Kios di Pasar Bintoro Demak. (www.docs.google.com, diakses 20 Februari 2021)

Fransiska.R.Korompis.2005.Pemberdayaan Sektor Informal : Studi Tentang Pengelolaan Pedagang Kaki Lima dan Kontribusinya Terhadap Penerimaan PAD Di Kota Manado. Manado:TesisUniversitas Sam Ratulangi.Jaya, 2011.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di SekitarPantaiLosariKotaMakassarhttp://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/459. Di unduh 2021.

Rezki Amalia, Analisisi Penawaran Tenaga Kerja Di Sektor Informal Kota Makassar (Subsektor Pedagang Keliling). Skripsi. Universitas Hasanuddin. 2015.

Simanjuntak, P. 2001. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: LPFEUI.

Atun, N. 2016. Pengaruh Modal, Lokasi dan Jenis Dagangan Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, Hal. 318 –325.

Lipsey, R., Steiner, P., & Puvis, D. 1990. Pengantar Mikroekonomi (Jilid 1).Jakarta: Erlangga.

Muryati, Akhmadi, Nurhayati, & Parsiem. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Jalan Gajah Mada Muara Bulian Kabupaten Batang Hari. Jurnal Citra Ekonomi,Hal. 1 –8.

Sugiyono. 2017.Statistika untuk Penelitian.Bandung: Alfabeta.

Sumarsono, S. 2009. Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik.Jakarta: Graha Ilmu.

Tarigan, R. 2006. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi.Jakarta: PT Bumi Aksara.

Undang- Undang No. 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen.

Undang- Undang No. 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan.

Wulan, S., & Fransisca, S. 2013. Hubungan persepsi konsumen tentang lokasi usaha dengan keputusanpembelian pada UD Sinar Fajar Cabang Antasari di Bandar Lampung. Jurnal Manajemen dan Bisnis,. Hal. 109 –125.

Ghozali, I. (2016) Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Awaluddin. 2017. *Dampak Pembangunan Pasar Senggol Terhadap Hubungan Sosial Pedagang Di Kota Parepare* Univ Hasanuddin Makassar.

Wahyono Budi. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Bantul Kabupaten Bantul.* Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta

Sutrisno. 2005. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Surakarta.*surakarta.

Syaifullah Syafrilia. 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Jalan Talasalapang Kecamatan Rappocini Kota Makassar*. Universitas Negeri Makassar.

Sumerta, dalcup. Kasman Karimi dan Firdaus Sy. Jurnal (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan (PKL) dikota padang. studi kasu pada Pasar Raya Padang.